

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Pancasila melalui Metode *Contextual Teaching and Learning*

Hardiyantih*, Purwani Puji Utami, Abdul Aziz

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*hardiyantih@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi Pancasila melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas VIII semester ganjil di MTS At Taqwa 04 Tarumajaya-Bekasi. Desain penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Rencana penelitian tindakan terdiri dari 3 siklus yang terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I dari 29 siswa dengan presentase 75% atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), siklus II 10 siswa dengan presentase 26% sedangkan pada siklus III telah mencapai nilai KKM 72 dengan nilai rata-rata 84. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman PKn pada materi Pancasila siswa.

Kata kunci: *contextual teaching and learning*, pemahaman siswa.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Bersamaan dengan itu bangsa Indonesia sedang dihadapi oleh fenomena yang sangat drama dramatis, yaitu rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat dibentuk dengan meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas baik akan mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas juga.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini sudah tidak diminati lagi oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan luhur dan moral, diharapkan dapat diwujudkan

dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk siptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil tes siswa kelas VIII, bahwa siswa dalam mempelajari materi tentang Pancasila banyak yang merasa kesulitan dan sukar untuk memahaminya. Pemahaman belajar yang dicapai siswa sering kali tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan guru, hal ini dapat terjadi karena metode pembelajaran yang sering diperoleh siswa adalah metode pembelajaran yang bersifat memberikan informasi sehingga siswa hanya berperan pasif, karena pelajaran tidak dibuat menantang dan kurang mengesankan rata-rata nilai ujian 70 dibawah KKM sedangkan KKM 72.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model CTL untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Pancasila melalui metode CTL. Dari pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah “bagaimana metode CTL dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman PPKn pada materi Pancasila Pada siswa kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020 di MTS Terpadu At Taqwa 04 Kec. Tarumajaya Kab. Bekasi”?

Pengertian Peningkatan Pemahaman

Definisi pemahaman menurut Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudijono, 2000).

Pemahaman adalah kemampuan menerjemah, menafsir, memperkira, memahami isi pokok, mengartikan table, dan sebagainya. Lebih lanjut, pengetahuan dan pemahaman lahir sebagai akibat dari proses belajar, karena tujuan belajar adalah dapat mencapai pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Dimiyati & Mudjono, 2002). Sintesis pemahaman pada materi pancasila adalah kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami materi Pancasila. Adapun Indikatornya: a) Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. b) Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.c) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. d) Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode *Contextual Teaching and Learning*

Kegiatan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menyampaikan pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar lebih aktif (Utami, 2007). CTL disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat (Yudha, 2018; Mawarni & Yuliwati, 2019). Disamping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan

bukan suatu perangkat fakta dan konsep yang siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Ada tujuh komponen CTL yang menandai pelaksanaan dalam proses pembelajaran yaitu: (a) konstruktivisme, konsep ini menuntun siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pembelajaran dikemas menjadi proses: “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. (b) tanya jawab (*Questioning*), dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan baik oleh guru maupun siswa.

Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Dalam konsep ini perpindahan berlangsung dari pengamatan menjadi pemahaman. (c) *Inquiry*, merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan atau konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. (d) Komunitas belajar (*learning community*), yaitu kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan yang lainnya dan dapat berbagi ide dengan yang lain tentang apa yang sedang dialami atau dilakukan. (e) Pemodelan (*modeling*), dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. (f) Refleksi (*reflection*), yaitu melihat kembali atau merespon kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. (g) Penilaian Otentik (*authentic assessment*), adalah prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan sikap) siswa secara nyata. Pembelajaran seharusnya mampu membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi diakhir periode. Kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa (Sadiyono & Sri, 2014).

Proses belajar menurut model CTL: (a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dipikiran mereka sendiri. (b) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. (c) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan. (d) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. (e) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru. (f) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. (g) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu dapat berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Sintesis metode CTL adalah metode yang menekankan siswa untuk bisa aktif dalam belajar dan mengkoneksikannya materi dengan pengalaman hidup mereka di lingkungan sekitar. Adapun indikatornya: a) Pembelajaran dikemas menjadi proses “mengkonstruksi”. b) pembelajaran berpikir kritis, kreatif dan mandiri. c)

Pembelajaran aktif dan analisis dalam membangun teori. d) wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi meliputi tahapan yang terdiri atas: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Perencanaan mencakup pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pemantauan tindakan, mempersiapkan alat pembelajaran. Pelaksanaan yaitu mengamati pelaksanaan tindakan sesuai yang direncanakan. Pengamatan yaitu mengamati pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk merenungkan atau mengevaluasi (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2006) hasil pelaksanaan tindakan dilakukan di MTS Attaqwa 04 Kec.Tarumajaya-Bekasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Pemahaman Siswa

Siklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Pra Siklus	2436	62	Belum Tuntas
Siklus I	2597	67	Belum Tuntas
Siklus II	3071	79	Tuntas
Siklus III	3264	84	Tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Kegiatan Belajar Siswa

	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kerjasama	75	1.9	83	2.1	86	2.2
Kekompakan	75	1.9	85	2.2	85	2.2
Interaktif	65	1.7	80	2.1	82	2.1
Berfikir Kritis	65	1.7	80	2.1	81	2.1
Mandiri	65	1.7	82	2.1	85	2.2
Perhatian	68	1.8	84	2.2	87	2.2
Tekun	70	1.8	80	2.1	81	2.1
Kreatif	68	1.7	88	2.3	90	2.3
Total	551		662		677	

Dari tabel dan grafik diatas terlihat mengalami peningkatan dari siklus I, II dan III dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman belajar belajar siswa kelas VIII pada materi Pancasila melalui metode pembelajaran CTL di MTS At Taqwa 04 Tarumajaya-Bekasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dan tes hasil belajar, maka ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran PKn siswa, diantaranya adalah suasana kelas yang gaduh serta cara penyampaian materi yang membosankan membuat minat belajar siswa berkurang dan mereka mengalihkan perhatian

kepada hal-hal yang lebih menarik lagi daripada memperhatikan guru yang mengajar di kelas, sebagian siswapun merasa kesulitan dan kebingungan dalam memahami materi dan guru kurang memotivasi dan memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut sehingga hal yang demikian semakin mengurangi minat belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Hasil belajar adanya perbandingan peningkatan yaitu berkurangnya siswa yang Hasil belajarnya rendah yaitu pada siklus I dari 29 siswa dengan presentase 75% atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), siklus II 10 siswa dengan presentase 26% sedangkan pada siklus III telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 72 dengan nilai rata-rata 84.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti yang memiliki keterkaitan tentang model pembelajaran CTL serta menunjukkan bahwa penerapan model CTL memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat dan lebih aktif serta antusias, karena semua siswa sudah mendapat giliran untuk mengungkapkan jawaban maupun kesulitan belajar, serta seluruh siswa sepenuhnya sudah mengerti dan paham penerapannya sehingga dianggap sudah optimal dan terarah serta terstruktur. Sehingga dalam hal ini terdapat kesesuaian antara teori, kerangka berpikir dan hasil penelitian yang relevan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam Bab IV maka melalui penggunaan metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman PKn pada materi Pancasila siswa kelas VIII di MTS At Taqwa 04 Tarumajaya-Bekasi.

Aktivitas siswa pada saat melakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran CTL mengalami peningkatan. Hasil *aktivitas* belajar siswa pada siklus I memiliki nilai 551, dan pada siklus II *aktivitas* belajar siswa mencapai nilai 662. Hasil yang didapat dari hasil observasi berupa tes ulangan harian siswa yang diberikan setelah selesai tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, peneliti mempunyai kesimpulan juga bahwa metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Pancasila, hasil itu dapat diukur oleh tes ulangan harian siswa yang mengalami peningkatan setelah guru menggunakan metode pembelajaran CTL didalam pembelajaran. Melalui metode pembelajaran CTL, terbukti siswa lebih termotivasi, bersemangat, bergairah, mengerti dan memahami apa yang sedang dipelajarinya serta memberikan semangat dalam melakukan pembelajaran di kelas.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, S., & Supardi, U. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mawarni, V., & Yuliwati, Y. (2019). Struktur Analisis Sintesis dalam Contextual Teaching pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-16.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Sadiyono, B., & Sri, S. (2014). Pendekatan Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Bidang Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 67-74.
- Utami, P. P. (2017). Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Saintifik terhadap Hasil Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 41-56.
- Yudha, C. B. (2018). Peningkatan motivasi belajar mahasiswa Pada mata Kuliah Konsep dasar matematika Melalui pendekatan Contextual Teaching and learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 12-27.